

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural, yaitu sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma, serta agama yang berbeda-beda. Ada sekitar 250 suku di Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah dari Sabang sampai Merauke. Meski terdiri dari beragam suku bangsa, namun interaksi antar-suku bangsa itu berlangsung dinamis. Ini terjadi karena adanya sebuah konsep multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Fay, Jary & Watson dalam Setiowati dkk, n.d).

Walaupun keberagaman budaya ini dipisahkan oleh batas-batas wilayah geografis, namun interaksi antar-budaya terjadi dengan sangat dinamis. Interaksi itu bisa berlangsung karena adanya individu atau kelompok yang datang atau berkomunikasi ke wilayah budaya yang lain.

Aktifitas lintas budaya salah satunya adalah berpindahnya seseorang dari tempat tinggal dan budaya asalnya ke tempat dan budaya yang lain dikarenakan tuntutan pendidikan atau untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Menurut Magawe (dalam UGM, 2013) kebutuhan memperoleh pendidikan yang bermutu dan layak mendorong banyak calon mahasiswa perguruan tinggi bermigrasi dari satu daerah ke daerah lain. Perpindahan ini menyebabkan individu menghadapi situasi yang beresiko seperti yang diungkapkan Aksel (dalam UGM,

2013) menurutnya, migrasi yang terlalu jauh jaraknya serta memiliki atmosfer budaya dan sosial yang sangat jauh berbeda dengan daerah asal kelahiran akan membuat penyesuaian diri semakin sulit dan menyebabkan perbedaan kesejahteraan psikologis pada migran (UGM, 2013).

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung adalah salah satu Universitas Islam Negeri yang menjadi salah satu tujuan pendidikan bagi masyarakat yang ada di berbagai daerah untuk mendapatkan pendidikan tinggi yang berkualitas. Mayoritas mahasiswa yang mengenyam pendidikan di universitas ini adalah mahasiswa yang tinggal di daerah sekitar Bandung Timur dan kota-kota sekitarnya. Namun jumlah mahasiswa yang datang dari daerah luar pun juga cukup banyak, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung memiliki program pertukaran mahasiswa dari luar Negeri seperti dari Negara Thailand, Malaysia, Filipina dll. Setiap tahunnya, banyak mahasiswa yang datang dari luar negeri untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung.

**Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa Asing**

No	Nama Negara	Jumlah Mahasiswa
1	Thailand	111 Orang
2	Malaysia	53 Orang
3	Somalia	2 Orang
	Jumlah Total	166 Orang

*(Dokumen Bagian Kemahasiswaan Al-Jami'ah UIN SGD Bandung, 2015)*

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang datang dari negara Thailand menduduki nilai jumlah terbesar dibandingkan negara Malaysia dan Somalia. Mahasiswa Thailand ini, mereka memiliki budaya yang sangat berbeda dengan budaya yang ada di lingkup kampus. Antara mahasiswa yang datang dari Thailand dan mereka penduduk asli sekitar kampus memiliki perbedaan nilai-nilai budaya dan kebiasaan-kebiasaan masing-masing budayanya. Mahasiswa Thailand ini berasal dari satu daerah yaitu *Patani*, merupakan Negara jajahan kerajaan Islam yang seluruh penduduknya menganut ajaran Islam dengan sangat kental, yakni masih sangat berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Beberapa mahasiswa Thailand mengemukakan bahwa mereka merasa terkejut ketika sampai di Indonesia ternyata banyak wanita muslim yang tidak memakai hijab dan beberapa menggunakan pakaian ketat, dan para lelaki muslimnya bertato. Sebelum datang ke Indonesia, mereka mengetahui bahwa negara Indonesia warga negaranya mayoritas adalah muslim, dan berpakaian atau berperilaku layaknya muslim. Mereka merasa tidak nyaman dan merasa aneh dengan semua itu (*Wawancara Pribadi, 2016*).

Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, di dalamnya terdapat dosen-dosen, para karyawan maupun mahasiswa lain yang berasal dari daerah setempat. Mayoritas dari mereka berasal dari daerah-daerah kabupaten dan kota yang tersebar diseluruh pelosok Jawa Barat. Mereka ini memiliki budaya Sunda yang kental, yang secara otomatis mempengaruhi perilaku mereka dalam hidup

bermasyarakat maupun ketika berinteraksi dengan orang-orang setempat maupun orang-orang pendatang dari daerah lain yang memiliki budaya yang berbeda.

Selain itu, kampus UIN juga jika dilihat dari sudut pandang geografis, letaknya berada di tengah pemukiman masyarakat. Hal ini terlihat jelas dari banyaknya rumah-rumah masyarakat yang rumahnya berdindingkan dinding gedung-gedung kampus dan mayoritas hidup mereka bergantung pada orang-orang di dalam kampus, yakni mahasiswa, staf pegawai maupun dosen, dengan cara berjualan di sekitar area kampus, menyediakan jasa, menyediakan rumah sebagai tempat kost dan lain-lain. Mereka ini adalah penduduk asli yang telah lama tinggal di sekitar area kampus, yang mana mereka mayoritas memiliki budaya sunda yang sangat kental. Mereka kesehariannya berinteraksi dengan menggunakan bahasa sunda, berperilaku “nyunda” seperti berperilaku terbuka, sering bercanda, cara berpakaian yang lebih terbuka, tata cara berbicara yang disesuaikan dengan tingkatan usia dan lain-lain. Terlebih lagi mereka merupakan masyarakat asli yang berasal dari daerah-daerah kabupaten yang memiliki budaya yang sangat kental dibandingkan dengan orang-orang sunda yang tinggal di perkotaan.

Ketika mahasiswa pendatang ini berada dalam lingkungan kampus untuk melanjutkan studinya, mereka berinteraksi dengan orang-orang sunda yang memiliki budaya yang sangat kental. Mereka menghadapi kebiasaan, aturan dan aktifitas yang berbeda dari biasanya. Dikarenakan beberapa perbedaan inilah yang menjadikan mahasiswa Thailand mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan baru yang mayoritas orang sunda.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa yang meneruskan pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung yang datang dari luar negeri menghadapi beberapa masalah yakni masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan baru di masyarakat, masalah akademik dan masalah personal. Dalam menyesuaikan diri dengan sistem pengajaran yang baru di perguruan tinggi, membuat mahasiswa bingung, apalagi mayoritas dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung berasal dari daerah asli pedalaman kabupaten desa yang kultur sundanya sangat kental. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa yang berasal dari luar negeri, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kebingungan, tidak mengerti saat dosen menjelaskan materi perkuliahan dengan menggunakan bahasa sunda, sehingga sebagian besar dari mereka terkadang tidak masuk kuliah. Karena kebingungan dan ketidaktahuan mereka ini, mereka merasa cemas dan berdampak pula pada nilai akademik mereka. Mereka mengungkapkan bahwa banyak nilai mata kuliah yang kurang baik dan IPK yang rendah (*Wawancara Pribadi, 2015*).

Masalah lain muncul ketika harus masuk kelas perkuliahan dan berinteraksi dengan teman-teman lainnya maupun dosen yang berbeda bahasa dan kebiasaan budaya. Beberapa mahasiswa asing mengungkapkan bahwa ia tidak tahu harus berbuat apa dan berbicara pada siapa ketika hari pertama masuk kuliah, ketika dipersilahkan untuk memperkenalkan diri pun merasa sangat kesulitan, karena sama sekali tidak bisa dan tidak memiliki pengetahuan mengenai bahasa Indonesia. Akhirnya semampunya memperkenalkan diri dengan dibantu oleh gerakan tangan dan bahasa isyarat lainnya. Mereka mengungkapkan banyak

teman-teman yang menertawakan ketika sedang memperkenalkan diri. Minggu-minggu berikutnya pun ketika berada dikelas, mereka lebih memilih berdiam diri dan tidak berkomunikasi dengan teman lainnya yang orang Indonesia karena takut ditertawakan dan tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan. Mereka juga mengungkapkan sangat merasa kesulitan ketika diberi tugas kuliah, materi yang disampaikan di kelas saja tidak mengerti apalagi dengan tugas-tugasnya. Merekapun tidak berani bertanya dengan teman Indonesia, tetapi lebih memilih bertanya kepada sesama mahasiswa asing lainnya yang berasal dari negara yang sama atau dengan kakak tingkat yang berasal dari negara yang sama (*Wawancara Pribadi, 2016*).

Di UIN Bandung, mereka tinggal di satu rumah yang semua penghuni rumahnya adalah mahasiswa asing yang berasal dari negara yang sama. Dan mereka mahasiswa baru yang berasal dari luar negeri ini lebih memilih diam di rumah dan tidak keluar untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, namun beberapa orang kadang berinteraksi dengan masyarakat seperti berbelanja ke warung dekat rumah untuk memenuhi kebutuhan biologis (*Wawancara Pribadi, 2016*).

Dalam masalah personal, mereka harus mengatasi kecemasan karena berada jauh dari keluarga. Mereka mengungkapkan bahwa mereka juga merasa kurang percaya diri di lingkungan baru, karena mereka merasa minoritas di antara mahasiswa yang berasal dari daerah asli dan masyarakat setempat (*Wawancara Pribadi, 2015*).

Beberapa mahasiswa Thailand mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasakan sulit untuk mengekspresikan diri, tidak percaya diri dan tidak tahu perannya di lingkungan mereka yang baru. Mereka berhadapan dengan situasi dan lingkungan yang berbeda dengan biasanya. Bahasa, makanan dan orang-orang yang berbeda budaya dengannya. Hal ini menimbulkan kecemasan, perasaan menarik diri, sedikit berinteraksi dengan orang sekitar, rasa ketidaknyamanan, kebingungan, perasaan tidak berharga dan tidak berdaya. Kondisi seperti ini pada sebagian orang mungkin akan menimbulkan keadaan stres karena situasi yang dihadapinya berbeda dengan yang biasanya ia hadapi.

Adanya perbedaan budaya dan belum saling mengenal satu sama lain, akan menyebabkan seseorang secara psikologis akan mengalami *culture shock*. Rasa ketidaknyamanan, kebingungan dan kecemasan yang dialami ketika berada di tempat baru inilah dalam istilah psikologi disebut sebagai *culture shock*.

Proses penyesuaian diri ini seringkali menimbulkan "*culture shock*" yang mengacu pada keadaan stres dan ketegangan saat dihadapkan pada situasi yang berbeda dari sebelumnya, seperti perbedaan cara berbahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, kondisi cuaca (iklim), waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan perekonomian, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, cara berpakaian maupun transportasi umum (Oberg, 1960).

Menurut seorang sosiolog Kalervo Oberg (1960) menjelaskan bahwasannya *culture shock* sebagai “penyakit” yang diderita oleh individu yang hidup di luar lingkungan budayanya. Istilah ini mengandung pengertian adanya perasaan cemas, hilangnya arah, perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan atau tidak tahu bagaimana harus melakukan sesuatu, yang dialami oleh individu tersebut ketika ia berada dalam suatu lingkungan yang secara kultur maupun sosial baru (Prasetya, 2010).

Reaksi yang muncul saat seseorang mengalami *culture shock* dari segi psikologis diantaranya yaitu cemas, sedih, jenuh, marah, kehilangan rasa percaya diri, sensitif (cepat marah). Dari segi fisik diantaranya muncul psikosomatis seperti maag, alergi, sakit kepala, diare. Reaksi tersebut merupakan dampak dari *culture shock* yang dialami individu yang pindah ke daerah baru. Dampak ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, bisa mencapai lima tahun bagi mereka yang sulit menyesuaikan diri (Furnham & Bochner dalam Indriani, 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Universitas Surakarta meneliti hubungan interaksi sosial dan *culture shock* mahasiswa luar Jawa dengan responden berjumlah 85 orang, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,420 artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial, maka semakin rendah *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial,



maka semakin tinggi *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa mahasiswa yang menerima, memahami, dan toleransi terhadap budaya baru melalui interaksi sosial yang tinggi akan mampu mengurangi dampak *culture shock*.

Dalam menghadapi kesulitan dalam perbedaan lingkungan yang menimbulkan stres, individu menggunakan suatu cara agar dapat *adjusted* di lingkungannya. Suatu cara dalam menghadapi lingkungan baru ini dalam istilah psikologi disebut sebagai *coping*. Mengingat hal itu, karena mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan mungkin akan menimbulkan stres, maka pembicaraan mengenai *coping* dalam hal yang menimbulkan situasi stres dikarenakan *culture shock* menjadi sangat penting.

Setiap individu menggunakan *coping* dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Sejak kecil individu belajar bagaimana *coping* terhadap sesuatu masalah yang selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar *coping* baik melalui orangtua yang mengajarkan atau pun belajar menemukan strategi *coping* dengan caranya sendiri. *Coping* dilakukan individu agar tidak terjadi konflik antara dirinya dan lingkungan atau sesuatu yang sedang terjadi yang mungkin tidak sesuai dengan dirinya. Begitu pula mahasiswa pendatang, mereka datang ke daerah yang baru dikenalnya, yang memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda dari budaya yang biasa ia lakukan di tempat asal. Saat mereka mengalami *culture shock* yang menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan, maka untuk menghindari itu, mereka melakukan *coping* agar dapat *adjusted* dengan lingkungan yang baru.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian mengenai resiliensi dan *coping stress* pada remaja binaan bekas Kota Pekalongan dengan jumlah responden sebanyak 58 orang diperoleh 26 subjek mempunyai karakteristik *Emotion Focused Coping* dan 32 subjek mempunyai karakteristik *Problem Focused Coping*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang mengalami suatu tekanan, maka individu melakukan suatu cara atau *coping* agar dapat mengurangi tekanan dan dapat *survive* di lingkungan.

Berangkat dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Culture Shock* terhadap *Coping Stress* mahasiswa Thailand di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah, Apakah terdapat pengaruh *Culture Shock* terhadap *Coping Stress* mahasiswa Thailand di (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Culture Shock* terhadap *Coping Stress* mahasiswa Thailand di (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pengaruh *Culture Shock* terhadap *Coping Stress* mahasiswa Thailand di (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung sehingga dapat memperkuat dan mendukung teori penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *culture shock* dan *coping stress*. Selain itu pula diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Psikologi Sosial.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian *coping stress* dalam menghadapi *culture shock* individu.

Sedangkan bagi subjek diharapkan dapat mengenali kesulitan-kesulitan budaya sehingga dapat *adjusted* di lingkungan.

Sedangkan kegunaan bagi Universitas diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pengalaman bagaimana menangani permasalahan-permasalahan budaya yang dihadapi mahasiswa pendatang agar mereka dapat dengan mudah mengatasi masalah-masalah dalam menghadapi *culture shock*, seperti diadakannya *training* dan pengenalan budaya setempat sebelum mereka datang ke lingkungan yang baru.